

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang harus dilakukan semua orang dalam menjalani hidupnya, bahkan semenjak manusia dilahirkan di muka bumi ini manusia sudah memulai belajarnya, seperti belajar memahami benda yang ada di depannya, belajar berbicara, belajar berjalan dan lain sebagainya. Pada dasarnya manusia belajar tidak memungkirinya tanpa bantuan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah adalah tempat belajar formal, yang mempunyai standar dan struktur pembelajaran yang sudah direncanakan dan ditetapkan pemerintah. Belajar formal berkaitan erat dengan siswa, pendidik, dan tempat atau sekolah. Sebagai seorang siswa, belajar adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan tugas dan kewajiban pendidik memberikan ilmu pengetahuan, melatih ketrampilan dan memperbaiki sikap kepada siswa dari yang sebelumnya menjadi lebih baik.

Gagne berpendapat bahwa: “*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.¹

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). h. 4.

Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.²

H.C. Witherington mengemukakan pendapatnya yang terdapat dalam buku *Educational Psychology*, bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kabiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.³

Abdillah mengatakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁴ Umar mengartikan belajar sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri sendiri dan belajar di bawah bimbingan pengajar.⁵

Menurut Surya belajar dapat diartikan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan prilaku individu.⁶ Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷

² *Ibid.* h.4.

³ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 35.

⁴ *Ibid.* h. 35.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 51.

⁶ Rusman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012). h.85.

⁷ *Ibid.* h. 85.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan mengamati, meniru, membaca, mendengar dan mencoba sesuatu yang bertujuan untuk merubah keseluruhan pengetahuan, ketrampilan dan sikap seseorang menjadi terarah, bersifat positif, permanen, dan berkesinambungan.

2.2. Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik mempunyai tujuan akhir yakni adanya perubahan sikap dan pengetahuan. Setiap pendidik selalu membuat penilaian untuk perubahan anak didiknya. Hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah belajar bisa disebut dengan hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸

Snelbeker mengatakan hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah akibat dari pengalaman.⁹ Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁰

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *op. cit.*, h. 144.

⁹ Rusmono. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. (Bogor: Ghalia Indonesia). h. 8.

¹⁰ *Ibid.* h. 8.

Menurut Oemar Hamalik “Hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.¹¹ Evaluasi hasil belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai makna hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang terukur dengan nilai siswa yang harus dicapai dengan adanya perubahan pengetahuan, perilaku dan tingkah laku sesuai tujuan-tujuan pembelajaran yang diberikan guru.

Semakin baik penilaian hasil belajar peserta didik maka pendidik dikatakan sudah berhasil untuk mencapai perubahan yang baik untuk peserta didik, begitupun sebaliknya. Penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu:¹³

a. Penilaian formatif yakni memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Hasilnya untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memperoleh balikan untuk guru dan siswa.

b. Penilaian sumatif yakni mengetahui sejauh mana peserta didik dapat berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit berikutnya. Biasanya diberikan pada akhir suatu program pembelajaran atau satu unit pembelajaran. Hasilnya digunakan untuk menentukan seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.

¹¹ Rusman. *op. cit.*, h.123.

¹² Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). h. 192.

¹³ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *op. cit.*, h. 156.

2.3. Hakikat Mata Pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan¹⁴. Mata pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan dengan Jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang diberikan bagi tingkatan kelas 2 atau kelas XI. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran produktif yang sangat penting di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan.

Mata pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga atau sering disingkat dengan PCPT ini adalah salah satu mata pelajaran produktif yang berbasis praktik yang diberikan kepada siswa jurusan TKR di kelas XI pada Sekolah Menengah Kejuruan. Seperti kita ketahui bahwa TKR adalah jurusan yang berhubungan dengan mekanisme-mekanisme pemindahan tenaga maupun daya yang berada pada kendaraan ringan.

Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga adalah mata pelajaran yang membahas tentang pemeliharaan *chasis* dan perangkat perpindahan tenaga seperti bagaimana tenaga dari mesin itu bisa sampai ke roda dan kendaraan dapat berjalan, selain itu juga mempelajari tentang perawatan yang harus dilakukan pada komponen-komponen *chasis* dalam kendaraan ringan.

Mekanisme *chasis* meliputi sistem rem dan sistem kemudi, sedangkan pemindah tenaga meliputi sistem kopling, sistem *differential* atau gardan, sistem transmisi, dan sistem poros penggerak atau *propeller shaft*. Mata

¹⁴ <http://kamusbahasaIndonesia.org> (Di akses tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:00).

pelajaran ini menggunakan metode praktik dalam proses pembelajarannya untuk pencapaian kompetensinya.

2.4. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Munif Chatib model pembelajaran adalah sebuah sistem poses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir.¹⁵ Diartikan bahwa proses pembelajaran tersusun dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Hal-hal tersebut adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran adalah kerangka/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁶ Disini kreativitas guru sangat diperlukan untuk menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁷ Jadi model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola pilihan, artinya para guru dapat

¹⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 128.

¹⁶ Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 337.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2012), h. 133.

memilih model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajarannya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.¹⁸

Penulis menyimpulkan, model pembelajaran adalah suatu konsep yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu sebaiknya guru harus menentukan pilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tepat.

2.5. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Menurut Duch dalam Riyanto, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan “belajar untuk belajar”.¹⁹ Dari pengertian di atas dapat dianalogikan bahwa proses pembelajaran dimana siswa aktif bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata yang beracuan permasalahan untuk merumuskan, menganalisis, dan memecahkannya.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri,

¹⁸ Aunurrahman, *op. cit.*, h. 143.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 285.

menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi, dan memandirikan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri.²⁰ Model ini adalah model yang mempunyai cara bagaimana siswa mempelajari suatu materi dengan memecahkan masalah secara bersama-sama. Pada dasarnya model ini memberikan masalah dengan berbagai tingkatan dan langkah-langkah agar siswa dapat menyelesaikan dengan mudah pekerjaan yang dilakukannya. Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari melalui langkah-langkah pembelajaran.

Menurut Tan, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²¹ Pada pengertian ini siswa lebih cenderung untuk menyelesaikan permasalahan dengan bekerjasama untuk mencari jawaban dari sebuah pertanyaan.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan landasan masalah nyata artinya tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta membangun pengetahuan baru, berbeda dengan pembelajaran secara konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsepnya

²⁰ Hosnan. *op. cit.*, h. 295.

²¹ Rusman. *op. cit.*, h. 229.

saja. Model pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah ini peserta didiknya bekerjasama dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan beberapa penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini hasilnya positif. Misalkan hasil penelitian dari Gijsselaers pada tahun 1996 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan serta mampu menyusun strategi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.²² Jadi, penerapan model pembelajaran ini dapat dikatakan bahwa dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang autentik dalam proses pembelajaran.

Salah satu kelebihan yang diutamakan dalam pembelajaran dari model *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah ini akan terjadi sebuah pembelajaran yang sangat bermakna. Karena peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan

²² Hosnan. *op. cit.*, h. 298.

dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Arends model pembelajaran berbasis masalah ini mempunyai kriteria dalam penerapannya pengajuan masalah yaitu haruslah autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat.²³ Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri yaitu peserta didik melakukan penyelidikan yang autentik seperti menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan, dan siswa dapat menggambarkan hasil akhir. Ciri yang terakhir adalah tugas-tugas siswa berupa masalah yang harus diselesaikan bersama-sama antar siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, maupun siswa dengan guru.²⁴

Menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, pusat pembelajarannya adalah peserta didik atau *student centered*. Sementara guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara individu maupun berkelompok.

²³ *Ibid.* h. 296.

²⁴ *Ibid.* h. 300.

2.5.1. Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran PBL

Secara umum penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa dengan cara berkelompok. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau masalah yang diberikan oleh guru.

Pertama-tama guru atau fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan petunjuk yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:²⁵

a. Orientasi pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa dapat terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

²⁵ *Ibid.* h. 301.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan praktik dan tugas individu, serta membantu berbagai tugasnya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* diawali dengan peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru.

Langkah-langkah ini dilaksanakan secara sistematis, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

**2.5.2. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(*Problem Based Learning*).**

Sebelum memulai proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu misalnya transmisi mengalami perpindahan gigi yang tidak normal. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dengan diskusi maupun mencari sumber dari luar. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Pengajar memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar dengan cara memberikan tugas yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

2.5.3. Sistem Penilaian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Sebenarnya tidak ada teknik penilaian khusus yang diperuntukan dalam model pembelajaran ini. Hal yang penting adalah dapat mengumpulkan informasi penilaian yang *valid* dan *reliabel*.²⁶ Mengingat tujuan model pembelajaran ini bukan untuk memperoleh nilai yang besar dalam pengetahuan deklaratif, maka penilaian

²⁶ *Ibid.* h. 306.

tidak cukup hanya tes tertulis. Sesuai tujuan PBL, secara spesifik penilaian dalam model ini dapat ditujukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah atau kemampuan berfikir kritis.

Penilaian terhadap kecakapan dari segi pengetahuan maupun segi ketrampilan dapat diukur dari penguasaan materi pembelajaran yang diberikan guru, dengan cara melihat dari tugas-tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

2.6. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wibawa, penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.²⁷ Pendapat dari Wiriatmadja, penelitian tindakan kelas adalah

²⁷ Tukiran. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 15.

bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.²⁸

Sanford, PTK merupakan suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan, dan evaluasi.²⁹

Pendapat dari Arikunto, menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.³⁰

Menurut Carr dan Kemmis hakikat PTK adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran:

- a. Praktik-praktik social atau pendidikan yang dilakukan sendiri
- b. Pengertian mengenai praktik-praktik tersebut
- c. Situasi-situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.³¹

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan secara teliti dan benar. Sebagai guru kita harus mengerti secara detail bagaimana melakukan pembelajaran yang baik agar setiap siswa dapat mengerti yang disampaikan. Tidaklah mudah dalam menjalankan kegiatan sebagai seorang guru yang harus mengajar di kelas. Di dalam kelas masih banyak masalah – masalah yang terjadi, hal seperti inilah yang dapat menjadi perhatian seorang guru dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam

²⁸ *Ibid.* h. 16.

²⁹ *Ibid.* h. 16.

³⁰ Suyadi. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010). H. 18.

³¹ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009). h. 8.

kelas. Sebaiknya seorang guru melakukan penelitian dari masalah yang timbul di kelas, penelitian itu bisa dilakukan dengan cara Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situai sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.³²

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.³³

Penelitian tindakan kelas berkembang dari waktu ke waktu. Terdapat empat model penelitian tindakan. Keempat model tersebut sesuai dengan nama pengembangnya, yaitu Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan McTaggart, Model Ebbut dan Elliot, dan Model McKernan. Keempat model tersebut mempunyai kesamaan yakni mengandung dua siklus atau lebih, yang masing-masing memiliki empat komponen dalam satu siklusnya.

Tahapan pelaksanaan PTK membutuhkan empat langkah, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah dalam pembelajaran kita.

b. Tindakan (*acting*)

³² Jamal Ma'mur Asmani. *Penelitian Pendidikan*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011).h. 51.

³³ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwigama. *op. cit.*, h. 9.

Perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan (*acting*) dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya.

c. Pengamatan (*observing*)

Selanjutnya diadakan pengamatan (*observing*) yang diteliti terhadap proses pelaksanaannya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi (*reflecting*) dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.³⁴ Secara lebih rinci tujuan PTK sebagai berikut:³⁵

- a) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
- c) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

2.7. Penelitian Yang Relevan

³⁴ Suharsimi Arikunto dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).h. 60.

³⁵ *ibid.* h. 61.

Dewasa ini banyaknya penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan, berbagai macam masalah yang menjadikannya sebuah penelitian. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu karya ilmiah yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar IPA tentang alat pernapasan manusia dan hewan melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN Cakung Barat 03 Pagi Jakarta Timur” dilakukan oleh Husnazul Fadliah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang menyelesaikan studinya tahun 2010. Hasil penelitiannya tentang pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁶

Hasil penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Kranji 1 Bekasi)” yang dilakukan oleh Endah Ari Kusumadewi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang menyelesaikan studinya tahun 2013. Hasil penelitiannya tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kreatifitas siswa dalam menyelesaikan masalah.³⁷

³⁶ Husnazul Fadliah. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Alat Pernapasan Manusia dan Hewan Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SDN Cakung Barat 03 Pagi Jakarta Timur”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010), h. 87.

³⁷ Endah Ari Kusumadewi. “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Kranji 1 Bekasi)”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2013), h. 146.

Kemudian penelitian yang dilakukan tahun 2012 oleh Siti Marfugah dari Mahasiswa jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam skripsinya yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pemberian kartu skor partisipasi siswa di kelas VII-3 SMP Diponegoro 1 Jakarta” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.³⁸

Jurnal yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta” oleh Leonardo Baskoro Pandu pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.³⁹

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah atau sering disebut *problem based learning* (PBL) dapat memberikan keaktifan siswa dalam mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, supaya siswa dapat berkembang dalam ketrampilan pemecahan masalah, pemahaman materi, dan pengaturan diri dalam bersikap. Selain itu model pembelajaran ini membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih

³⁸ Siti Marfugah. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Pemberian Kartu Skor Partisipasi Siswa di Kelas VII-3 SMP Diponegoro 1 Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: FMIPA UNJ, 2012), h. 71.

³⁹ eprints.uny.ac.id/10413/jurnal.pdf (Diakses pada tanggal 6 agustus 2016 pukul 10.00)

aktif dan menyenangkan sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

2.8. Kerangka Teoritik

Keaktifan dan minat siswa memiliki peran penting untuk proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga. Mata pelajaran ini memerlukan keterampilan siswa untuk memecahkan permasalahan di bidang *chasis* dan pemindah tenaga pada kendaraan ringan.

Permasalahan yang sedang dihadapi peneliti adalah hasil belajar siswa, maka untuk mencapai tujuan meningkatkan hasil belajar siswa peneliti menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menawarkan kemandirian siswa dalam proses belajar, hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Model pembelajaran ini tidak hanya mendengarkan ceramah guru kemudian mempraktikkan apa yang telah diinstruksikan guru, tetapi guru juga memberikan siswa masalah yang harus dipecahkan, hal ini akan merangsang siswa untuk aktif dalam menyelesaikannya.

2.9. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Chasis

dan Pemindah Tenaga akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah”. Model pembelajaran ini cocok diterapkan pada mata pelajaran yang menggunakan metode praktik dalam pencapaiannya.